NILAI-NILAI ISLAM DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI KARYA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA

Muhammad Ilham Aziz
UIN Sunan Ampel Surabaya
m.ilham.aziz98@gmail.com

Abstract: This article discussed the Islamic values within Serat Hidayat Jati written by Raden Ngabehi Ranggawarsita. Related to that issue, it also explored the condition of the Surakarta government (1802-1873) during the life of the author. The study methodologically used a historical method, which includes heuristics, verification, interpretation, and historiography. It approached the problems by employing the theory of hegemony with theoretical support from cognitive anthropology and semiotics. This study found that the Surakarta court had internal and external problems in 1802-1878 and a poet had an important role. Ranggawarsita was a closing poet of the Surakarta court who died on December 24, 1873. He was buried in Palar Village, Surakarta area. One of his works was Serat Wirid Hidayat Jati which contained Islamic values such as monotheism and Sufism. From the value of faith (monotheism) can be seen from the pronunciation of *la ilaha illallah* which means there is no god but Allah. While the value of morality (Sufism) can be seen from the praise of dhikr to God.

Keywords: *Ranggawarsita, Wirid Hidayat Jati, Islamic values*

PENDAHULUAN

Islam masuk di Jawa mengalami akulturasi budaya dengan pemahaman yang telah dianut sebelumnya, dan tentunya Islam di Jawa memiliki keunikan tersendiri, yang sebelumnya oleh para Wali di dakwahkan dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam dakwah yang mereka lakukan, strategi dakwah yang dilakukan sangatlah menarik, jika ditinjau dari sudut pandang agama terdapat sinkretisme antara budaya Jawa dengan Islam, sehingga ada alasan mengapa Islam mudah diterima dan berkembang pesat di Jawa, menurut A. Jamil (Jamil dkk, 1999: 89-90) ada tiga alasan yang mempengaruhi Islam mudah diterima oleh masyarakat Nusantara. Pertama, ketika Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan dan didorong oleh goyahnya kepercayaan masyarakat Jawa terhadap Hindu-Budha yang mengakibatkan Islam secara perlahan mudah diterima. Kedua, Islam adalah agama yang menyamakan derajat sesama manusia tanpa memandang kasta yang menjadi simbol kedudukan manusia yang satu lebih rendah dari manusia yang lainnya, yang secara tidak langsung Islam menawarkan kesetaraan antara sesama manusia. Ketiga, pandainya seorang guru dalam mendakwahkan Islam dengan strategi yang cukup unik, yaitu dengan hal yang paling mendasar melalui penyesuaian tingkah laku, sehingga ajaran Islam secara tidak langsung masuk dan mudah diterima

oleh masyarakat Jawa kala itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa Islam berkembang di Nusantara khususnya Jawa, melalui perpaduan kultur masyarakat Jawa sebelumnya dengan Islam, dan setiap ajaran Islam yang diajarkan pada masyarakat Jawa tentunya membutuhkan perenungan yang mendalam yang lebih dikenal dengan manunggaling kawula gusti.

Geertz, memandang bahwa agama merupakan pedoman hidup yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi melalui tindakan manusia, agama secara universal dianggap sebagai salah satu sistem kebudayaan (Geertz, 1992: 8-9) Penyebar agama Islam di Jawa lebih dikenal dengan sebutan Waliyullah, yang memiliki arti seorang yang amanah. Wali di Jawa yang paling di kenal oleh masyarakat Jawa adalah Wali Sanga, Wali Sanga sendiri terbagi menjadi delapan angkatan. Setiap Wali Sanga dikenal dengan sebutan sunan (Orang yang memiliki wibawa dan dihormati). Dalam menyebarkan Islam setiap Sunan memiliki ciri khas masing-masing, mereka menjadikan media kesenian sebagai sarana penyebaran agama Islam, di antaranya seperti seni ukir, gamelan (gending), seni suara (suluk), dan masih banyak yang lainnya. Gamelan Jawa yang diketahui ternyata menyimpan banyak sejarah mulai dari penyempurnaan yang dilakukan oleh Wali Sanga, terutama Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan Sunan Muria. Lebih khususnya yaitu dengan terciptanya tembang-tembang macapat, yang digunakan sebagai media dakwah, seperti Sunan Kalijaga beliau mendakwahkan Islam dengan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam wayang. Sehingga Islam mudah diterima melalui media kesenian wayang yang kala itu sangat digemari oleh masyarakat Jawa, sedangkan Sunan Bonang mendakwahkan Islam dengan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam bait-bait syair yang diciptakan seperti syair Tombo Ati menggunakan bahasa Jawa, yang di dalam syair itu terdapat kandungan yang mendasar mengenai ajaran Islam.

Dakwah Islam di Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran Kerajaan Islam yang berkuasa saat itu, Masa Kerajaan Demak memerintah, pangaruh agama dan kebudayaan sudah tak bisa dilepaskan dan mewarnai berbagai hasil karya sastra Jawa waktu itu, terutama karya-karya sastra pesisir yang dianggap sebagai sastra mistik Islam kejawen. Jadi, setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit terjadi sinkretis antara budaya yang dianut masyarakat Jawa dengan Islam yang menunjang berkembangnya kepustakaan Islam kejawen, yang pada saat itu berkembang menjadi dua jenis kepustakaan, yaitu

kepuustakaan Islam santri dan kepuustakaan Islam kejawen. Perkembangan kepuustakaan agama Islam juga menjadi pengaruh perkembangan tradisi dan kepuustakaan Jawa, terlebih saat berkuasanya Kerajaan Demak di daerah pesisir utara Jawa Tengah (Pegeaud, 1976: 7-9). Kitab-kitab Jawa yang memuat mengenai keislaman merupakan hasil karya dari penulis-penulis Jawa, yang pada akhirnya dibagi menjadi kepuustakaan mistik Islam kejawen.

Pada tulisan Clifford Geertz. Dalam bukunya yang berjudul, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Geertz mendefinisikan adanya tiga corak paham keagamaan Islam, yaitu sebagai berikut: Pertama, Islam abangan, paham yang dianut oleh kalangan masyarakat pedesaan di Jawa yang memiliki komitmen kuat pada komunitas Islam, walau dalam prakteknya ia tidak tertarik untuk mengamalkan syariat Islam, Kedua, Islam Santri, paham yang kelompok ini, sudah melihat keunggulan Islam dari segi doktrinya sebagaimana yang terdapat dalam al quran dan as sunnah. Ketiga, Islam Priyayi, Islam priyayi merupakan kalangan tingkat keislamannya lebih tinggi yang bersifat batiniah dan paham keislamannya benar-benar tidak diragukan lagi (Nata, 2001: 180-182).

Pada masa Kerajaan Mataram masyarakat Jawa relative mudah menerima Islam, di karenakan terdapat sinkretisme antara budaya yang mereka anut sebelumnya dengan Islam, terlebih dalam hal mistik. Berkembangnya Islam tentu memberi warna dalam torehan karya-karya sastra yang sudah ada, pada era Kerajaan Mataram, Perkembangan kepuustakaan Islam kejawen terlihat lebih berkembang (Simuh, 1998: 11). Ini terlihat dari banyaknya karya sastra yang muncul berbentuk sekar macapat (puisi), jarwa (prosa/gancaran), terlebih saat wilayah kekuasaan Mataram terbagi menjadi dua, yakni melalui perjanjian giyanti, terpecahlah wilayah kekuasaan Mataram yaitu, Yogyakarta dan Surakarta. Kemudian setelah itu karya sastra banyak memberi warna pada keruntuhan Mataram Islam, dengan tulisan yang mengandung sejarah, agama, moral dan silsilah.

Salah satunya adalah serat wirid Hidayat Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (Simuh, 1998: 51), beliau merupakan salah satu tokoh pujangga terakhir kraton Surakarta sekaligus pujangga termasyhur di Jawa abad ke-19, Kesunanan Surakarta merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram Islam, Kesunanan Surakarta didirikan oleh Pakubuwana II, ketika itu Kerajaan Mataram sedang mengalami konflik

internal yang menyebabkan perpecahan pada Kerajaan Mataram, perpecahan itu juga dipengaruhi oleh VOC yang memiliki peran besar dalam pembagian kekuasaan di tanah Jawa, sehingga secara tidak langsung memberikan dampak yang cukup besar dalam kondisi pemerintahan di Surakarta, yakni mulai dari tahun 1802-1873. Sebagai tahun dimana pujangga terakhir kraton Jawa Surakarta hidup dan menyaksikan langsung kemelut pemerintahan Surakarta yang berdampak pada penderitaan yang dirasakan oleh rakyat.

Raden Ngabehi Ranggawarsita terlahir dari keluarga pujangga Kraton Surakarta, beliau merupakan seorang yang sudah memiliki garis keturunan pujangga dari keluarganya, kakek buyutnya ialah Yasadipura I, dari kecilnya Raden Ngabehi Ranggawarsita sudah mendapatkan pendidikan dari kakeknya Yasadipura II atau dikenal sebagai Ranggawarsita I yang kemudian oleh kakeknya dititipkan pada Tanujaya untuk mencaai ilmu di pondok pesantren Tegalsari Ponorogo yang diasuh oleh Kiyai Kasan Besari II. Secara tidak langsung beliau mendapat pengaruh besar dalam perkembangan intelektual beliau, ketika tatanan kehidupan sudah berubah, masyarakat juga memiliki pola pikir yang luas dengan cakrawala individu masing-masing. Raden Ngabehi Ranggawarsita tampil sebagai seorang generasi penerus trah pujangga Kraton Surakarta yang dahulu di pegang kakeknya, tidak diragukan lagi tentunya Raden Ngabehi Ranggawarsita memiliki peran penting dalam menebar pengaruh sosial kepada masyarakat melalui karya-karyanya. Salah satu karyanya ialah Serat Wirid Hidayat Jati, dalam serat tersebut terdapat bahasan mengenai tahapan-tahapan bagaimana manusia mampu mencapai puncak penyatuan dengan tuhan, jika dilihat kondisi sosial masyarakat Surakarta pada saat itu cenderung pada alam metafisika, seperti ngelmu sangkan paran dan manekung (semedi, tapa, tirakat), serta ngelmu kasempurnan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang yang bisa mengetahui sejatinya dirinya, ialah seorang manusia yang hampir sempurna atau menuju kepada insan kamil.

Serat wirid Hidayat Jati merupakan karya sastra Raden Ngabehi Ranggawarsita yang berbentuk Jarwa atau prosa. Dalam serat ini terdapat 8 (delapan) isi ajaran, yakni: 1) Upacara dan perlengkapan sajian yang harus diselenggarakan oleh seorang guru yang akan mengajarkan ilmu mistik, 2) Uraian bab guru dan murid, 3) Ajaran tentang Tuhan dan hubungan antara Dzat, sifat, asma dan af'al Tuhan, 4) Uraian tentang cita kesatuan antara manusia dengan Tuhan, 5) Jalan untuk mencapai penghayatan gaib dan kesatuan

dengan Tuhan, 6) Tingkat-tingkat penghayatan gaib beserta godaan-godaan yang terdapat dalam tingkat-tingkat tersebut, 7) Uraian tentang penciptaan manusia dan hakikat manusia, 8) Aspek budi luhur beserta berbagai ajaran yang berkaitan dengan mistik (Simuh, 1998: 4).

Berdasarkan uraian yang di paparan di atas, penulis mencoba memfokuskan pada penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873)”. Meskipun sudah ada penelitian tentang Ranggawarsita dan serat wirid Hidayat Jati, namun menurut hemat penulis, penelitian dari aspek nilai-nilai Islam dalam serat tersebut dirasa masih kurang, sehingga untuk menganalisis biografi tokoh, latar belakang ditulisnya wirid Hidayat Jati dan kondisi pemerintahan Surakarta pada saat itu perlu adanya. Di dalam Serat Wirid Hidayat Jati terdapat banyak kandungan nilai-nilai Islam yang bisa di jadikan pelajaran (pedoman hidup), maka dari itu penulis ingin menggali lebih dalam mengenai latar belakang penulisan dan kondisi pemerintahan Surakarta saat itu, serta simbol yang mengandung nilai-nilai Islam dalam karya Serat Wirid Hidayat Jati sebagai alat analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Surakarta 1802-1873

Raden Ngabehi Ranggawarsita merupakan pujangga terakhir kraton Surakarta, sedikit banyak beliau mendapat pengaruh dari lingkungan kraton Surakarta, ketika itu kakeknya menjabat sebagai Pujangga Kraton Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwana IV. Wirodiningrat menjelaskan bahwa kraton berarti kerajaan, kraton memiliki dua aspek yakni kenegaraan dan kekuasaan, secara tidak langsung kraton menjadi bagian dari berkembangnya suatu kebudayaan yang menjadi sumber sejarah (Purwadi & Dwiyanto, 2008: 6). Kraton Surakarta sudah melahirkan banyak cendekiawan, ulama, dan pujangga.

Raden Ngabehi Ranggawarsita hidup pada masa Sri Susuhunan Pakubuwana IV dan IX. Pada masa pemerintahan penguasa kraton Jawa Surakarta terjadi banyak permasalahan dalam pemerintahan, baik dari internal maupun eksternal. Masalah internal sendiri terjadi pada perwaris kraton Jawa Surakarta yang pada saat itu terjadi perselisihan perebutan kekuasaan, sedangkan dari eksternalnya dapat dilihat dari konflik (perlawanan) antara penguasa kraton dengan Belanda.

Pada masa Pakubuwana IV (1788-1820) memerintah Kesunana Surakarta, terjadi banyak kemajuan dibandingkan dengan masa ayahnya yaitu Pakubuwana III, dia di kenal sebagai seorang raja yang berani, pandai. Keberaniannya dapat dilihat dari perlawanannya terhadap kolonialisme yang dilakukan oleh VOC, dia menerapkan falsafah kepemimpinan Jawa dalam hidupnya, yaitu Hasta Brata yaitu mulat laku jantraning dahana. Atau dapat dipahami juga sebagai perlawanan terhadap imperialisme demi tegaknya keadilan dan terwujudnya kemerdekaan (Wintala, 2018: 67). Tak hanya itu, beliau juga seorang raja yang memegang prinsip keagamaan yang kuat saat berkuasa ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari beliau yang suka berkhotbah dalam Masjid Besar Surakarta (Hidayat & Widjanarko, 2008: 721).

Pakubuwana IV hidup pada masa dua kolonialisme di Jawa, yaitu masa Belanda dan Inggris. Kekuasaan beliau bertahan sampai Inggris menyerahkan kembali Jawa pada Belanda tahun 1816. Kondisi politik mempengaruhi guncangnya sosial masyarakat Surakarta saat itu, terlihat dari politik Surakarta dengan Belanda yang sempat memanas dan upaya Pakubuwana IV untuk meminimalisir agar masyarakatnya tidak terlalu merasakan penderitaan era penjajahan, dari situlah Pakubuwana IV yang saat itu juga gemar menuliskan karya-karya sastra yang dijadikannya sebagai bentuk nasihat-nasihat serta serta pengajaran yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehari-hari oleh masyarakat Surakarta, agar masyarakat selalu memegang teguh etika dan moral yang dari dahulu sudah di ajarkan (Abimanyu, 2015: 330).

Pada umumnya Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial yang terjadi pada masanya, di karenakan masyarakat adalah zoon politicon yang dapat dipahami sebagai makhluk yang saling berhubungan dengan yang lain, saling berinteraksi demi tercapainya tujuan yang ia inginkan. Setelah pecahnya Kerajaan Mataram Islam menjadi 2 bagian yakni: Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta, yang dikenal dengan perjanjian Gianti, dari situlah Mataram Surakarta dan Yogyakarta saling bersaing dalam memajukan perkembangan kebudayaan, hal ini dapat dilihat dari persaingan perkembangan kesusatraan dan kesenian, ketimbang memikirkan kekuasaan yang pada saat itu di rebut oleh VOC. Setelah wafatnya Pakubuwana IV, pemerintahan di lanjutkan oleh putranya, yaitu Pakubuwana V.

Pada masa Pakubuwana V (1820-1823) merintah, tidak ada perubahan yang signifikan dari Kesunanan Surakata, lebih tepatnya Pakubuwana V hanya meneruskan

aturan-aturan yang sudah di tentukan sebelumnya. Akan tetapi, Pakubuwana V tidak meninggalkan ajaran leluhur yang telah turun termurun di ajarkan. Salah satu karyanya yang cukup terkeal ialah Serat Centhini, serat ini digubah oleh beberapa pujangga kraton yang di bawahi langsung oleh Pakubuwana V, mereka adalah Raden Ngabehi Ranggasutrasna, Raden Ngabehi Yasadipura II (Ranggawarsita I), dan Raden Ngabehi Sastradipura. Setelah Pakubuwana V wafat, pemerintahan di teruskan oleh Pakubuwana VI (Abimanyu, 2015: 335-339).

Pada masa Pakubuwana VI (1823-1830) memerintah, mulailah terlihat jelas kesengsaraan, kegelisahan rakyat yang dipicu oleh adanya konflik internal kerajaan, yang saat itu dikenal dengan politik adu domba yang di lancarkan oleh Belanda, dari konflik tersebut membagi pejabat istana menjadi dua golongan, yakni golongan pro dan yang kontra dengan Belanda. Akan tetapi hal itu sudah di pahami oleh Pakubuwana VI, bahkan sebelum beliau naik tahta menjadi raja (Soedarmanta, 2009: 95). Bertepatan dua tahun setelah Pakubuwana VI naik tahta terjadilah konflik antara pihak Belanda dengan Pangeran Diponegoro, saat konflik berlangsung hubungan Pakubuwana VI dengan Pangeran Diponegoro cukuplah baik, persahabatan mereka tak banyak diketahui oleh pihak Belanda, sehingga Pakubuwana VI mengalami dilema, disatu sisi ia bekerja sama dengan Belanda walaupun sebenarnya ia juga punya keinginan untuk memberontak, di sisi lain ia juga ingin membantu sahabatnya yang masih memiliki hubungan saudara dari trah kerajaan Mataram Islam. Akan tetapi sangat disayangkan Pakubuwana VI tidak berani terang-terangan melawan Belanda saat itu, beliau hanya berdiri di belakang mendukung perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro (1825-1830) (Purwadi & Dwiyanto, 2008: 227).

Pada akhirnya ia secara diam-diam berniat menemui sahabatnya Pangeran Diponegoro yang saat itu berada di Yogyakarta, dengan alasan bertapa ia gunakan untuk menutupi kepergiannya secara diam-diam. Saat itu pihak Belanda tidak menaruh rasa curiga kepada Pakubuwana VI dikarenakan memang beliau suka melakukan pertapaan hingga ia di juluki bangun tapa karena seringnya bertapa. Seiring berjalannya waktu Belanda akhirnya mengetahui bahwa Pakubuwana VI membantu perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro, dan akhirnya Pakubuwana VI di buang ke Ambon tahun 1830. Pasca perang Diponegoro wilayah Mataram terbagi menjadi empat kerajaan kecil yang hampir semua mengalami kemrosotan, baik dari segi politik dan

ekonomi. Dari penguasa kemudian menginstruksikan pada elit pribumi dan kaum bangsawan untuk lebih aktif dalam memajukan sastra dan budaya, ternyata dari kemajuan tersebut memang efektif untuk melegitimasi kekuasaan.

Sebelum penangkapan, sebelumnya pihak Belanda menangkap juru tulis kraton untuk mengintrogasi mengenai kedekatan Pakubuwana VI dan Pangeran Diponegoro. Akan tetapi juru tulis kraton tak memberitahukan apa-apa, karena dia setia dengan Pakubuwana VI walau di siksa oleh pihak Belanda sampai meninggal. Dia adalah Mas Panjangswara (ayah Ranggawarsita), kemudian setelah itu pihak Belanda menyebarkan berita bahwa Mas Panjangswara telah membocorkan semua kepada Belanda dengan imbalan dia hidup nyaman di Batavia. Dari politik adu domba yang dilakukan oleh Belanda itulah yang membuat hubungan Ranggawarsita dengan Pakubuwana IX kurang harmonis, di karenakan Pakubuwana VI adalah ayah dari Pakubuwana IX yang nantinya akan meneruskan tahta ayahnya (Abimanyu, 2015: 368-369). Setelah wafatnya Pakubuwana VI, pemerintahan selanjutnya di pegang oleh Pakubuwana VII (anak Pakubuwana IV). Sebelum masa pengangkatan Pakubuwana VII menjadi raja Kesunanan Surakarta, sempat terjadi konflik internal antara Panembahan Buminata (anak Pakubuwana III) dengan Pakubuwana VII. Akan tetapi konflik itu dapat terselesaikan dengan adanya keputusan dari Belanda.

Pada masa awal Pakubuwana VII (1830-1858) memerintah, masa itulah yang menjadi tanda berakhirnya perang Diponegoro, masa pemerintahannya berlangsung damai dan tidak ada konflik-konflik besar seperti sebelumnya, dari kondisi damai tersebut menjadi awal mula perkembangan sastra yang sangat pesat. Ini terlihat pada masa itu juga, Ranggawarsita III (Bagus Burham) dinobatkan menjadi pujangga kraton Surakarta menggantikan kakeknya Yasadipura II (Ranggawarsit I) tanggal 14 September 1845 (Norma, 2017: 158). Masa pemerintahan Pakubuwana VII dapat di sebut juga sebagai masa keemasan, terlihat tak hanya kemajuan di bidang sastra, tetapi dalam bidang seperti hukum dan peradilan juga mengalami keberhasilan (Abimanyu, 2015: 373). Setelah wafatnya Pakubuwana VII pemerintahan di teruskan oleh Pakubuwana VIII (kakak Pakubuwana VII).

Pemerintahan Pakubuwana VIII (1858-1861) terbilang singkat, ia naik tahta usia 69 tahun (usia senja). Yaitu tanggal 17 Agustus 1858, tiga tahun setelah ia bertahta akhirnya Pakubuwana VIII menghembuskan nafas terakhirnya. Pada masa

pemerintahannya tidak memberikan perkembangan Surakarta, karena pemerintahannya yang relative singkat. Akan tetapi diketahui bahwa Pakubuwana VIII memiliki cukup pengaruh bagi perkembangan agama Islam di Kesunanan Surakarta. Ini dapat dilihat dari peninggalan gamelan yang di beri nama Kyai Pandu. Setelah berakhirnya pemerintahan Pakubuwana VIII, pemegang tahta selanjutnya ialah Pakubuwana IX (putra Pakubuwana VI).

Pada masa Pakubuwana IX (1861-1893) memerintah, pujangga terakhir kraton Surakarta menghembusan nafas terakhirnya, yaitu tanggal 28 Desember 1873. Seperti yang telah di tuliskan sebelumnya, hubungan antara pujangga kraton Surakarta dengan Pakubuwana IX tidak harmonis, di karenakan kesalah pahaman yang disebabkan oleh politik adu domba yang dilakukn oleh Belanda. Sebagai seorang pujangga kraton Surakarta, Ranggawarsita telah bayak menorehkan banyak karya-karya sastra baik dimasa Pakubuwana VII sampai Pakubuwana IX. Dan salah satu karya Ranggawarsita di masa pemerintahan Pakubuwana IX ialah Serat Wirid Hidayat Jati, yaitu suatu karya sastra yang didalamnya mengajarkan nilai Islam seperti tauhid, tasawuf, moral dan etika seorang murid kepada gurunya dari karyanya tersebut menggambarkan bahwa kehidupan manusia mengalami tahapan-tahapan di setiap langkahnya. Sama seperti masa Pakubuwana IV, bahwasanya sastra merupakan suatu media yang dijadikan sebagai suatu pengajar atau panutan kepada rakyat Surakarta khususnya, agar tidak lupa dengan adab dan tingkah laku pendahulunya yang mengedepankan unggah ungguh dan budi pekerti.

Salah satu tokoh pujangga yang berperan penting dalam akulturasi budaya Jawa dengan Islam, ialah Raden Ngabehi Ranggawarsita sampai ia wafat tahun 1873 pada masa pemerintahan Pakubuwana IX. Beliau berperan penting dalam memajukan kondisi sosial serta meminimalisir konflik internal dalam Kesunanan Sukarta yang pada waktu itu pemikiran sastrawan kraton diarahkan pada penudukung kepentingan politik penguasa (raja), penerapan masalah-masalah agama diarahkan pada kesucian dan kebesaran raja, yang mengedepankan aspek tasawuf dari pada syari'atnya. Raden Ngabehi Ranggawarsita memiliki pengaruh besar pada masyarakat kraton Surakarta saat itu, dengan peran Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam (Simuh, 1988: 33), akan tetapi pada kenyataanya Ranggawarsita merupakan seorang pujangga yang sangat di segani oleh raja dan masyarakat Surakarta, ia menjadi seorang pujangga yang bijak dalam

bersikap, sekaligus menjadi seorang kritikus serta seorang pemikir pada masanya (Prabowo, 2003: 49). Sang pujangga hidup pada masa kraton Surakarta mengalami berbagai fenomena sosial yang tidak menyenangkan. Kemudian dari karya-karyanya yang cukup menarik untuk dipelajari, seperti Serat Joko Lodhang, Serat Wirid Hidayat Jati dan masih banyak yang lainnya, dari karya-karya tersebut tentu memiliki latar belakang penulisan yang cukup menarik untuk di teliti, ini terlihat saat konflik internal akibat ulah VOC kondisi sosial masyarakat kraton Surakarta saat itu sedang mengalami pergolakan yang luar biasa, kesengsaraan dialami oleh masyarakat Surakarta menjadi awal perkembangan sastra di Mataram. Raden Ngabehi Ranggawarsita semasa hidupnya mengabdikan di kraton Surakarta selalu memberikan petuah dan nasihat-nasihat pada penguasa-penguasa yang memerintah. Salah satu karyanya yang fenomenal selain Wirid Hidayat Jati adalah nasihatnya akan Zaman Edan yang akan datang pada masa mendatang. Pada pembukanya bertuliskan (Ronggowarsito, 2017: 2):

Bangkitnya angkara murka
Pujangga mengamati dan mencatat
Heningkan cipta, matikan nafsu
Menyingkap tabir kegaiban
Tanda-tanda gerak zaman
Yang penuh bahaya dan kesusahan
Bagaikan utusan Tuhan
Kabari dunia datangnya penderitaan

Dari pembuka karyanya tersebut, Raden Ngabehi Ranggawarsita memberikan tanda bahwa sewaktu mendatang akan datang zaman dimana manusia hidup di zaman yang gelap jiwa bingung pikiran, jika seorang yang tak ikut edan hatinya tak akan tahan dan batinnya merasa penasaran. Tetapi perlu diingat bahwa janji Tuhan tak bisa dipungkiri bahwa seorang yang masih bertahan dengan imannya maka ia adalah orang yang selamat.

Latar Belakang Penulisan Serat Hidayat Jati

Wirid Hidayat Jati merupakan karya Raden Ngabehi Ranggawarsita yang diselesaikannya pada tahun 1862, yang didalamnya mengajarkan tentang konsepsi

kesatuan manusia dengan Tuhan. Jika ditinjau dari sosial historisnya waktu itu pergolakan-pergolakan dan perubahan terjadi secara besar-besaran di lingkup kraton Surakarta, ini terlihat dari pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Ketika ia memerintah kondisi sosial di kraton Surakarta sangatlah kacau, akibat dari permusuhan antara Pakubuwana IV dengan penjajah (VOC), dari permusuhan tersebut kehidupan masyarakat mengalami kesulitan dan tidak ada kebahagiaan yang mereka dapatkan, ataupun kesejahteraan. Masyarakat Surakarta masa itu mengalami penindasan, dari situlah Sri Susuhunan Pakubuwana IV menghimpun karya-karya sastra dengan beberapa tokoh pujangga kraton Surakarta, termasuk kakek dari Ranggawarsita yaitu Yosodipuro II.

Pakubuwana IV berniat dengan adanya contoh berupa pengajaran yang diberikan sebagai pedoman hidup dengan mengedepankan moral, etika, budi pekerti, yang secara tidak langsung di terapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kraton, tujuannya ialah untuk mengurangi kesengsaraan yang mereka rasakan. Dari karya-karya sastra yang disusun pada waktu itu Pakubuwana IV memiliki tujuan, dengan karya-karya tersebut dapat di jadikan sebagai penentram suasana serta mengembalikan kebahagiaan, kemakmuran dalam hidup mereka (Abimanyu, 2015: 330-331). Maka dari itu sampai wafatnya Yosodipuro II Ranggawarsita meneruskan apa-apa yang telah diajarkan oleh kakeknya, termasuk membuat karya-karya sastra untuk menentramkan hati rakyat, agar tercapai kemakmuran, kesejahteraan, dalam diri mereka. Karangan Wirid Hidayat Jati disusun dalam bentuk prosa (gancaran) dengan keindahan di setiap bahasanya (Ranggawarsita, 1954: 5).

Untuk mengetahui latar belakang penulisan Serat Wirid Hidayat Jati dan deskripsi tentang kandungan nilai-nilai Islam di dalamnya, diawali dari sosok pemikiran Ranggawarsita yang pada waktu itu memiliki banyak pengaruh bagi kehidupan masyarakat dan pemerintahan Kraton Surakarta, dapat dilihat dari pemikiran Ranggawarsita mengenai tasawuf yang tertuang dalam Serat Wirid Hidayat Jati, dan pengamatan sosialnya melalui Serat Kalatidha, kelebihan meramalnya dalam serat Jaka Lodhang, serta ramalan kematiannya sendiri dalam serat Sabda Jati. Nama Wirid Hidayat Jati sendiri di berikan oleh para penerbit yang berusaha untuk memberikan judul yang sesuai dengan karangan Ranggawarsita. Wirid berasal dari bahasa Arab yang artinya datang atau tiba, sedangkan hidayat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti

petunjuk, kata jati dalam dalam bahasa Jawa berarti temen atau yektos. Jadi arti sebenarnya dari Wirid Hidayat Jati yaitu petunjuk yang sebenarnya (Simuh, 1988: 275-277).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa didalam serat wirid Hidayat Jati terdapat kandungan nilai-nilai Islam yang kebanyakan mengandung ajaran tasawuf yang masih di percaya oleh beberapa kalangan masyarakat Jawa (Abimanyu, 2014: 73), yang tujuannya ialah untuk mengetahui tahapan-tahapan pada Raden Ngabehi Ranggawarsita yang keilmuannya sudah memenuhi tahap sepirtual, ini terlihat dari banyak karya-karyanya. Melalui karya, seseorang dapat menganalisis seberapa tingkat keilmuannya, ada 4 tahap keilmuan seseorang yaitu, a) tahap matrial, pada tahapan ini seseorang masih memandang segala sesuatu kehidupan dari sudut pandang material, b) tahap sosial, pada tahapan ini seseorang sudah mulai berkembang dengan berinteraksi sosial yang membuat seseorang itu mulai mengerti pentingnya bersosial, c) tahap intelektual, pada tahapan ini seseorang sudah mulai berkembang dengan pengetahuan-pengetahuan yang didasari dengan keilmuan yang mumpuni, dan tahap terakhir, d) tahap sepirtual, dimana pada tahapan ini seseorang sudah tidak terlalu memikirkan duniawi, dan hanya terfokus pada hubungannya dengan sang pencipta, mulai memperbaiki diri serta menjadikan setiap sesuatu yang dilakukan di dasari dengan landasan-landasan agama. dalam karya Raden Ngabehi Ranggawarsita tentu memiliki nilai Islam, yang mana beliau merupakan tokoh yang beragama Islam yang dahulunya pernah menjadi santri di pondok pesantren Tegalsari Ponorogo yang diasuh oleh Kiyai Kasan Besari, dari sejarah yang telah dipaparkan diatas. Ranggawarsita adalah sosok anak yang kurang disiplin dalam menuntut ilmu, termasuk dalam mempelajari bahasa Arab. Sehingga berdampak pada penulisan karya-karyanya ketika ia sudah menjadi seorang pujangga, ini terlihat dalam karya tulisnya banyak di jumpai ungkapan-ungkapan terhadap unsur Islam yang kurang tepat (Simuh, 1988: 182).

Akan tetapi dalam karyanya Ranggawarsita banyak menorehkan karya yang memiliki nilai moral yang tinggi, salah satunya adalah serat wirid Hidayat Jati, yang di tulis pada tahun 1862 (Simuh, 1988, p. 44). Serat tersebut menjadi sumber pendukung bahwa Ranggawarsita merupakan salah seorang pujangga terakhir kraton Surakarta yang memiliki peran besar dalam perkembangan baik dari perpustakaan santri maupun perpustakaan Islam kejawaen, ini terlihat dari tulisan-tulisan beliau yang memiliki

sumbangsi besar dalam segala bidang termasuk dalam mempengaruhi sejarah sosial pada masanya. Salah satunya ialah Wirid Hidayat Jati merupakan karya sastra yang didalamnya mengandung ajaran delapan wali, yang di kemas oleh Ranggawarsita menjadi karya yang cukup terkenal diantara karya-karyanya yang lain.

Nilai-Nilai Islam dalam Serat Hidayat Jati

Islam merupakan agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad, dalam agama Islam di dalamnya sudah merangkum bentuk kedamaian yang telah diajarkan oleh agama sebelumnya. Ajaran agama Islam mencakup mengenai akidah, dan syariat. Paham Islam kejawaen di dasarkan pada akulturasi budaya Jawa dan Islam yang sangat kental, dan tidak menutup kemungkinan didasarkan juga pada keyakinan yang sudah dianut oleh orang Jawa sebelumnya, yakni Hindu-Budha. Kedatangan Islam di dasari dengan adanya paham mistik Islam Kejawaen yang saat itu menjadi paham yang melatar belakangi adanya aliran kebatian yang cukup banyak di Jawa. (Endraswara, 2003: 78), atau lebih tepatnya Islam di Jawa merupakan paham agama yang menggabungkan antara perilaku beragama dan budaya.

Nilai dipahami sebagai bentuk budaya yang telah ada, dan budaya yang di ciptakan oleh manusia dapat disebut sebagai kebudayaan. Kemudian dari kebudayaan itu terciptalah pedoman hidup yang di anut oleh masyarakat Jawa, seiring perkembangan zaman kebudayaan itu tercipta menjadi suatu peradaban yang lebih kompleks. Masyarakat Jawa memiliki falsafah dalam kehidupan mereka, inti dari falsafah itu banyak mengajarkan sesuatu yang terpuji dan membuat masyarakat menjadi terdidik dan bermoral. Falsafah bukan hanya sebuah kata mutiara, akan tetapi suatu bentuk perilaku, sastra, dan budaya (Gesta, 2014: 14-15).

Bagi masyarakat Jawa agama merupakan bentuk simbolis kepercayaan yang mereka pahami sebagai perilaku budaya yang telah di ajarkan oleh pendahulu mereka, Menurut Pierce simbol merupakan salah satu jenis tanda yang memiliki hubungan dengan yang ditandakan, sesuai dengan konveksi lingkungan tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai simbol adanya kematian. Penulis mencoba menganalisis salah satu karya fenomenal Raden Ngabehi Ranggawarsita yaitu Serat Wirid Hidayat Jati dengan simbol yang mengandung nilai Islam di dalamnya.

Jika di lihat dari sisi historisnya perkembangan agama di Jawa tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang mendukungnya seperti adanya kerajaan sebagai

bentuk nyata adanya mobilisasi kepercayaan masyarakat Jawa. Kemajuan pada masa kerajaan Demak-Mataram terlihat pada ajaran-ajaran tasawuf yang berkembang, Raden Ngabehi Ranggawarsita merupakan salah seorang pujangga kraton Surakarta yang memberikan teladan baik lewat karya-karyanya, salah satunya ialah serat wirid Hidayat Jati. Dalam serat wirid Hidayat Jati, penulis menemukan 2 nilai yang dapat di simbolkan sebagai nilai Islam di dalamnya, yakni nilai keimanan (tauhid) dan nilai akhlak (tasawuf). Kedua nilai tersebut banyak di jumpai dalam serat wirid Hidayat Jati bab pertama sampai bab kelima.

Akan tetapi ada nilai pendukung untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati, penulis menemukan nilai bahasa yang menjadi simbol utama penentuan adanya dua nilai Islam yang telah disinggung diatas. Nilai bahasa menjadi simbol adanya perilaku santun, moralitas dan budi pekerti luhur yang telah ditanamkan oleh pendahulu pujangga Ranggawarsita, yang menjadi bentuk tutur kata lebut yang memiliki tujuan pengajaran kepada masyarakat kraton Jawa Surakarta, tepatnya pada masa pemerintahan Pakubuwana IV. Seperti simbolis bahasa yang mengajarkan budi pekerti, moralitas terlihat dalam pemaparan isi wirid Hidayat Jati dari bab 1 sampai bab 5. Misalnya: syarat pengajaran ilmu kepada murid, syarat menjadi guru hingga pengajaran bentuk tawakkal, dan sabar, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kemudian untuk dua nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya meliputi:

1. Nilai Keimanan (Tauhid)

Nilai tauhid dan keimanan merupakan hal yang paling mendasar bagi umat Islam, sebab dengan adanya tauhid dan keimanan menjadi landasan bagi umat Islam, ketika umat Islam memiliki pondasi yang kuat, maka ia tidak akan goyah dalam hal kepercayaan kepada Tuhan. Karena iman merupakan bentuk dari kepercayaan dan ketundukan yang dipahami sebagai agama (Hamka, 1989: 359), tauhid (keimanan) menjadi salah satu bentuk cara menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi umat Islam, dalam wirid Hidayat Jati juga didapati pengajaran tentang unsur Dzat, dan uraian kejadian manusia di ciptakan hingga kembalinya pada sang pencipta, di dalamnya juga terdapat ajaran Islam yang sama halnya dengan rukun iman yang dapat di jadikan symbol untuk mengetahui nilai tauhid (keimanan) yang ada dalam wirid Hidayat Jati, rukun iman terbagi menjadi enam

yaitu, a). Iman kepada Allah, b). Iman kepada kitab-kitab Allah, c). Iman kepada malaikat Allah, d). Iman kepada Nabi Allah, e). Iman kepada hari kiamat, dan f). Iman kepada qadha dan qadar. Meski dari ke enam rukun iman tidak disebutkan detail dalam wirid hidyat jati, akan tetapi ada beberapa poin-poin yang mengungkapkan tentang ke Esaan Allah, dan uraian tentang Nabi Muhammad, hingga kepercayaan pada takdir yang sudah di tentukan oleh Allah.

Makna dan simbolik dalam serat wirid Hidayat Jati pada permulaan bab pertama mengajarkan kepada manusia untuk bertakwa dan percaya kepada Allah, atas adanya kekuatan dan kekuasaanya. Ini dapat dilihat dari ungkapan tentang ajaran adanya Dzat yakni sebagai berikut:

“Sejatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awang uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dingin iku Ingsun, ora ana Pangeran amung Ingsun sajatining Dat kang Amaha Sui, angliputi ing sipating-Sun, anartani ing asmaning-Sun, amartandhani ing apngaling-Sun.”

(Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena waktu itu masih dalam keadaan kosong, belum ada apapun, yang ada adalah Aku. Tidak ada Tuhan melainkan Aku, hakikat Dzat yang Maha Suci meliputi sifat-Ku, yang menyertai nama-Ku, dan yang menandai perbuatan-perbuatan-Ku.)

Dalam uraian di atas dapat dipahami sebagai simbol adanya Dzat (wujud). Semua yang ada di dunia tidak lain adalah karena kekuasaan Allah, ia menggambarkan bahwa sebelum terciptanya dunia yang ada hanyalah kehampaan. Dan saat itu hanya ada ia sebagai Tuhan yang Esa, tidak ada tuhan melainkan dia dan kesuciannya di dasarkan pada hakikat Dzat dan sifat yang ada padanya (Shasangka, 2014: 52).

Kemudian diperjelas lagi dengan symbol, saahidan dan peneguhan keimanan pada bab pertama di uraikan sebagai berikut (Simuh, 1988: 175-176):

“Ingsun Anakseni, satuhune ora ana Pangeran among Ingsun, lan anakseni satuhune Muhammad iku utusan Ingsun.”

(Aku bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, dan Aku bersaksi bahwa Muhamad itu utusan-Ku.)

Dari penjelasan di atas menjadi symbol ketauhidan yang di ajarkan, bahwa dalam agama Islam di ajarkan tentang kalimat syahadat yang menjadi kalimat

persaksian (sashidan) bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad utusan Allah, dalam wirid Hidayat Jati yang dituliskan oleh Ranggawarsita menjelaskan tentang adanya persaksian bahwa rukun Islam yang pertama ialah pengimanan kepada Allah dan Rasulnya. Dalam al-Quran Surat A'raaf ayat 158 di katakan bahwa:

“Katakanlah (Muhammad): Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan. Karena itu berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummy yang beriman kepada Allah dan kepada kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.” (QS Al-A'raf: 158).

Atas kalimat tersebut maka kalimat persaksian itu dalam bahasa Arab pertama berbunyi *laailaahailallah* dan yang kedua yaitu Muhammadan Rasulullah (Mansur, 2011: 256).

Dalam wirid Hidayat Jati tauhid dan keimanan juga dapat dilihat dari simbol pengimanan kepada malaikat Allah, dalam bab lima Ranggawarsita menuliskan mengenai proses kelahiran bayi sampai kembalinya ia kepada sang pencipta. Percaya bahwa adanya malaikat yang di utus oleh Allah sebagai pendamping sejak manusia dilahirkan, seperti yang di tuliskan oleh Ranggawarsita dalam wirid Hidayat Jati bab ke empat yang di dalamnya membahas sebagai berikut:

“Ana dene kakawah iku tegese: dadi kasiyan. Ana dene wuwungkus iku tegese: dadi karosan. Ana dene getih iku tegese: dadi waliyas mati. Iya iku padha kawruhana: kakawah malaekat Jabrail, wuwungkus malaekat Mikail, ari-ari malaekat Israpil, getih malaekat Ngijrail. Jabarail lungguhe ing kulit. Mikail lungguhe innng balung. Israpil lungguhe ing ngotot. Ngijrail lungguhe ing daging. Kabeh mau ing wekasane teguh rahayu slamet, ora katon saking kodrating Allah tangala.”

(Pemaparannya: kakawah itu artinya pengasih. Bungkus itu kekuatan. Darah itu waliyas mati. Maka perlu di pahami bahwa: kakawah itu malaikat Jibril, bungkus malaikat Mikail, ari-ari malaikat Israfil, darah malaikat Izrail. Jibril berada pada kulit, mikail ada pada tulang, Israfil ada pada otot, Izrail ada pada daging. Pada akhirnya selamat semua, tidak terlihat karena kuasa Allah.)

Jika dilihat dalam wirid Hidayat Jati, memang tidak ada ungkapan tentang Ibadah berupa sholat, akan tetapi didalamnya mengajarkan banyak tentang pengajaran moral dan etika yang dapat diungkapkan melalui taatnya manusia kepada seorang guru yang telah mengajarkan agama, persoalan Ibadah adalah hal yang hanya di ketahui oleh manusia itu sendiri dengan Tuhannya.

2. Nilai Akhlak (Tasawuf)

Saat awal perkembangan agam Islam di Jawa, tasawuf tidak begitu di kenal oleh masyarakat Jawa, konteks awal mulanya ialah zuhud yang di pahami sebagai bentuk meninggalkan kepentingan duniawi demi ukhrowinya. Hakikat tasawuf ialah hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, awal terciptanya ajaran tasawuf ialah dilatar belakangi oleh terbentuknya akhlak (keagamaan).

Unsur Akhlak dapat dilihat dari tabiat, watak, budi pekerti, moral. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Ranggawarsita dalam serat wirid Hidayat Jati berusaha mengajarkan pada manusia agar mempunyai akhlak yang mulia, yang tidak selalu memikirkan duniawi tapi juga ukhrowinya. Ketika seorang hamba mencapai tingkat taswuf, maka ia akan cenderung pada konteks spiritual (Haq, 2009: 169-181). Ajaran-ajaran tasawuf terlihat jelas dengan pemahaman Ranggawarsita yang dituliskan dalam Wirid Hidayat Jati mengenai laku prihatin yang dapat dipahami sebagai penahanan diri dari nafsu ialah dengan mengurangi makan, minum, tidur dan bersenggama. Dalam konteks Islam seperti pendekatan diri kepada Allah melalui dzikir dan dalam istilah jawa disebut sebagai tapa atau semedi.

Pengertian tasawuf menurut Ibnu Khaldun ialah suatu bentuk syari'at baru yang awalnya merupakan bentuk ketekunan dalam beribadah dan memalingkan diri dari kesenangan duniawi. Hal tersebut merupakan sesuatu amalan yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat (Simuh, 2018: 36).

Dari pemaparan di atas dapat di pahami bahwa, tasawuf merupakan ilmu yang melihat aspek-aspek yang memiliki sifat khusus. Ketika seorang belajar tasawuf maka ia akan mengkaji ajaran agama Islam berdasarkan teks suci Al-quran, as-Sunnah. Seorang umat muslim berkualitas tentu akan mendalami tentang penjernihan jiwa yang dalam Islam di kenal dengan tazkiyah an-nafs Bahkan tokoh

Ranggawarsita dalam wirid Hidayat Jati, beliau keilmuan tasawufnya mengkaji al-Quran, as-Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Ini terlihat dari tulisan beliau pada bab kedua yang di dalamnya mengajarkan tentang petunjuk dari segala ilmu makrifat sumbernya berasal dari keempat yang telah disebutkan di atas.

Manusia akan mencapai tingkatan tertinggi ilmu makrifat setelah ia memahami tata caranya, yakni melalui pemahaman dari al-Quran dan as-Sunnah maka ia akan mencapai tingkat ilmu makrifat, dalam wirid Hidayat Jati disimbolkan dengan sikap sabar, tawakkal. Pada bab ke tiga di paparka jelas mengenai tanda-tanda datangnya ajal, yang kemudian memberikan gambaran bahwa ketika manusia sudah mendekati ajalnya, maka ia diharuskan untuk mengesampingkan kepentingan dunianya dan memperbanyak bekal akhiratnya. Bentuk pengetahuan seorang manusia ketika ajalnya sudah dekat ia harus memperhatikan semua amalan peneguh kesempurnaan yang telah di ajarkan, seperti iman, tauhid, makrifat dan Islam. Kempatnya menjadi simbol adanya pemahaman tasawuf dalam serat wirid hidyat jati yang di tuliskan oleh Ranggawarsita.

Dalam wirid Hidayat Jati Ranggawarsita juga menuliskan banyak ajaran tasawuf yang dapat di jadikan simbol kemajuan pengetahuan masyarakat Jawa waktu itu. Seperti ungkapan dalam bab empat, yang membahas tentang teka-teki sebagai lambang ilmu hakikat. Salah satunya ialah seperti berikut: *galihing kangkung* (yang memiliki arti wujud suksma), *susing angin* (yang artinya tempat pemberhentian nafas), *latu sakonang angasataken samodra* (yang artinya hawa nafsu yang masuk dalam panca indra).

Dari ketiga contoh diatas, bagi orang Jawa memiliki nilai tasawuf yang tinggi, dalam serat wirid Hidayat Jati terkandung nilai-nilai Islam yang cukup kompleks. Ranggawarsita memaparkan tentang ungkapan mengenai keadaan manusia dengan dirinya sendiri, dan dengan tuhan. Ajaran-ajaran di dalamnya memiliki tujuan untuk menambah keimanan pada sang pencipta, dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang olehnya. Jika dilihat dari nilai-nilai Islam di dalamnya terkandung dua aspek nilai-nilai Islam yang mencakup nilai keimanan (tauhid) dan nilai akhlak (tasawuf), dari nilai keimanan (tauhid) dapat dilihat dari uraian tentang kalimat syahadat yakni pengucapan lafal la

ilahailallah yang berarti tidak ada tuhan selain Allah yang terdapat dalam bab pertama mengenai ajaran keteguhan iman dan sasahidan, sedangkan dari nilai akhlak (tasawuf) dapat dilihat dari pujian dzikir kepada Allah dengan mengesampingkan kepentingan duniawinya ketika ajal sudah mendekat, terdapat dalam bab ke empat.

SIMPULAN

Pada abad ke 19 pemerintahan kraton Surakarta memiliki masalah internal dan eksternal, dan saat itu seorang pujangga memiliki peran penting bagi kraton Surakarta. Raden Ngabehi Ranggawarsita lahir pada tanggal 15 Maret 1802, Ia merupakan pujangga penutup kraton Surakarta, wafat pada tanggal 24 Desember 1873. Beliau dimakamkan di Desa Palar di daerah Surakarta. Salah satu karya Raden Ngabehi Ranggawarsita ialah Serat Wirid Hidayat Jati, di dalamnya terkandung ajaran-ajaran Islam seperti tasawuf dan ketauhidan. Wirid Hidayat Jati tergolong karya sastra Jawa yang berbentuk prosa (*gancaran*), Serat Wirid Hidayat Jati memiliki kandungan nilai Islam yang dapat di jadikan sebagai pedoman hidup. Ini terlihat dari kandungannya mulai dari nilai keimanan (tauhid), dan nilai akhlak (tasawuf). Dari nilai keimanan (tauhid) dapat di lihat dari pengucapan *lafal la ilahailallah* yang berarti tidak ada tuhan selain Allah yang terdapat dalam bab pertama mengenai ajaran keteguhan iman dan sasahidan, sedangkan dari nilai akhlak (tasawuf) dapat dilihat dari pujian dzikir kepada Allah dengan mengesampingkan kepentingan duniawinya dan tawakkal, terdapat dalam bab ke empat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Abimanyu, Soedjipto. *Sejarah Mataram Seluk beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta*, Yogyakarta: Saufa. 2015.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press. 2016.
- Any, Anjar. *Raden Ngabehi Ronggowarsito apa yang terjadi?* Semarang: Aneka Ilmu. 2002.
- Endaswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala. 2016.
- Endaswara, Suwardi dan Djoko Swiyanto. *Kraton Surakarta*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2008.

- Endaswara, Suwardi. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service). 2013.
- Geertz, Cliffordz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Bandung: Dunia Pustaka Jaya. 1981.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 2007.
- Haq, Zaairul. *Jalan Sufi Ranggawarsita*. Bantul: Kreasi Wacana. 2011.
- Iskandar, Salman. *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Bandung: Mizan. 2009.
- Jamil dkk, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: Toha Putra. 1999.
- Jakob, Sumarjo, dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pedekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj, Ahmadie Thaha. Jakarta: Tim Pustaka Firdaus. 2000.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 2003.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Mulder, Niel. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- Mulder, Niel. *Mistisme Jawa Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS. 2001.
- Muzaiyana, dkk. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Norma, Ahmad. *Zaman Edan Ronggowarsito*. Yogyakarta: Narasi. 2017.
- Prabowo, Dhanu Priyo. *Pengaruh Islam dalam karya-karya R. Ng Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi. 2003.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Purwadi, *Sejarah Wali Sanga*. Yogyakarta: Ragam Media. 2009.
- Sashangka, Damar. *Induk Ilmu Kejawen Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Dolphin. 2014.
- Simuh, *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakrta: UI-Press. 1988.
- Simuh, *Sufisme Jawa Trasformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Narasi.

2018.

- Soetomo Siswokartono, W.E. *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga 1853-1881*. Semarang: Aneka Ilmu. 2006.
- Syamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 2005.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2007.
- Wahyudi, Agus. *Bersatu (Manunggaling Kawula Gusti) Selubung Rahasia Kesejatian Diri*. Jogjakarta: Diva Press. 2014.
- Wahyudi, Agus. *Ngelmu Sangkan Paran untuk memaknai ajaran Syekh Siti Jenar*. Sleman: Lingkaran. 2009.
- Winarata Sujarweni, W. *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta*. Yogyakarta: Sosiality. 2017.
- Wirantala A, Sri. *Falsafah Kepemimpinan Jawa dari Sultan Agung hingga Hamengkubuwana IX*. Yogyakarta: Arasaka. 2018.

Skripsi

- Munir, Misbakhul. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya R. Ng. Ranggawarsita”. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. 2010.
- Ramadansyah, Rangga. “Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggowarsito: Studi Analisis Serat Wirid Hidayat Jati”. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2009.
- Mubarok, Retno Syahril. “Konsep Pendidikan Seumur Hidup menurut Ronggowarsito dalam kitab Wirid Hidayat Jati (Tinjauan Teori Pendidikan Islam)”. Skripsi .Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2017.